

## PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENCAPAI *CIVIC PARTICIPATION* PADA MAHASISWA

Hyldegard Asyera Malnes<sup>1</sup>, Fatma Ulfatun Najicha<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

e-mail : <sup>1</sup>asyeramalnes@student.uns.ac.id, <sup>2</sup>fatmanajicha\_law@staff.uns.ac.id

### Abstrak

*Civic participation* sebagai salah satu fungsi pokok pendidikan kewarganegaraan berisi mengenai keterampilan atau kecakapan kewarganegaraan dalam berpartisipasi terhadap politik merupakan suatu hal yang urgensi bagi generasi muda. Pembangunan karakter bangsa yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai titik sentral menjadikan mahasiswa sebagai kaum intelektual yang tinggal bersama berbagai lapisan masyarakat untuk masuk dan berpartisipasi. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya konektivitas antar pribadi yang difasilitasi oleh media sosial dapat menciptakan peluang bagi suara mahasiswa dalam berpartisipasi pada setiap fenomena berbangsa dan bernegara. Melalui tindakan berbagi cerita pribadi, tautan dan video serta keterlibatan online lainnya menjadikan sebuah jurnalisme penghubung dimana mahasiswa dapat membuat dan berbagi narasi terkait pengalaman dan kekhawatiran yang dialami sehingga kemudian masuk dalam lingkup komunitas dan bertemu dengan orang-orang yang mengalami pengalaman dan keluhan serupa. Dalam hal ini dihasilkan peran media sosial yang memberikan pengaruh besar dalam mencapai *civic participation* pada generasi muda khususnya mahasiswa.

**Kata Kunci:** Media Sosial, Civic Participation, Partisipatif.

### Abstract

*Civic participation as one of the main functions of civics education contains citizenship skills or skills in participating in politics which is an urgent matter for the younger generation. National character building that places democracy in the life of the nation and state as the central point makes students as intellectuals who live with various layers of society to enter and participate. The results of the analysis in this study indicate that the existence of interpersonal connectivity facilitated by social media can create opportunities for student voices to participate in every phenomenon of the nation and state. Through the act of sharing personal stories, links and videos as well as other online engagements, it makes journalism a liaison where students can create and share narratives regarding their experiences and concerns so that they can then enter the scope of the community and meet people who have experienced similar experiences and complaints. In this case, the role of social media is generated which has a major influence in achieving civic participation in the younger generation, especially students..*

**Keywords:** Social Media, Civic Participation, Participatory.

## PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial berdampak langsung pada peningkatan penggunaannya secara signifikan setiap tahunnya. Media sosial merupakan salah satu aktivitas online favorit yang digunakan oleh publik hampir setiap hari. Berdasarkan data oleh Global Web Index pada tahun 2015 mengenai trend terbaru berkenaan dengan jejaring sosial menemukan bahwa setiap empat menit yang dihabiskan seseorang di internet digunakan untuk mengakses jejaring sosial, seiring dengan peningkatan penggunaan internet di telepon genggam (Juwita 2017). Perkembangan teknologi yang semakin hari semakin pesat menjadi harapan besar akan keberhasilan kualitas pendidikan dan juga agar mempermudah pelaksanaan pembelajaran. Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki prinsip tersendiri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan menjadikan Pancasila sebagai dasar negara (Sari and Najicha 2022). Adanya

modernisasi dan globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan masyarakat lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju. Individualistik masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju sehingga membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam aktivitasnya (Imtiyaz and Najicha 2022). Beberapa pendapat menjelaskan bahwa media sosial merupakan perpaduan sosiologi dan teknologi yang mengubah monolog menjadi dialog dan demokrasi informasi yang mengubah orang-orang dari pembuka konten menjadi penerbit konten (Vernia 2017).

Dalam perkembangan perilaku kewarganegaraan, peran pendidikan kewarganegaraan dan keterlibatan masyarakat mengarah pada pemberdayaan pemuda dan efek positif jangka panjang untuk menyelesaikan isu sosial, kesejahteraan, kreativitas, kecerdasan, serta perilaku demokratis yang seluruhnya berkontribusi dalam pembangunan masyarakat (Saad 2020). Civic Participation sebagai tujuan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan partisipasi kewarganegaraan dalam mewujudkan generasi yang demokratis dan kritis. Berkaitan dengan hal tersebut semakin berkembangnya E-learning juga mempengaruhi peran media sosial sebagai salah satu alternatif media pembelajaran kewarganegaraan dimana para Guru dapat menggunakan media sosial seperti Instagram untuk bisa tetap terhubung dengan peserta didik (Zhang 2013).

*We Are Social* atau yang lebih dikenal dengan Hootsuite merupakan situs yang menyajikan data beserta tren yang dibutuhkan dalam memahami internet, media sosial dan perilaku e-commerce setiap tahun secara berkala. Berdasarkan data yang dikeluarkan situs ini menunjukkan bahwa jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia per Januari 2023 sebanyak 167 juta orang. Adapun waktu yang tercatat untuk menghabiskan waktu bermain media sosial di Indonesia mencapai 3 jam 18 menit setiap harinya. Durasi ini menjadi yang tertinggi kesepuluh di dunia. Jumlah pengguna aktif media sosial pada Januari 2023 ini mengalami penurunan 12,57% dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebanyak 191 juta jiwa.

Mahasiswa sebagai pembelajar di perguruan tinggi cenderung untuk menampilkan perilaku produktif dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan secara digital. Sejalan dengan ini, profil pengguna internet menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menyebutkan bahwa pengguna internet dengan intensitas tinggi ialah mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dimana hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka semakin tinggi pula intensitasnya untuk mengakses internet (APJII, 2012). Perkembangan media sosial dapat menstimulus tingkat partisipasi politik mahasiswa. Penggunaan media tradisional seperti televisi, radio dan surat kabar yang diintegrasikan dengan

media sosial dapat meningkatkan partisipasi politik mahasiswa. Selain itu bahwa media berbasis internet juga dapat menjadi sumber pembelajaran politik yang selanjutnya dapat menambah pengetahuan politik mahasiswa (Intyaswati et al. 2020).

Berdasarkan paparan di atas maka penulis mengkaji lebih dalam mengenai peran media sosial terhadap tingkat partisipatif masyarakat guna mencapai *civic participation* pada kalangan mahasiswa. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan media sosial dalam mempengaruhi tingkat partisipasi mahasiswa guna mencapai *civic participation* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## **METODE**

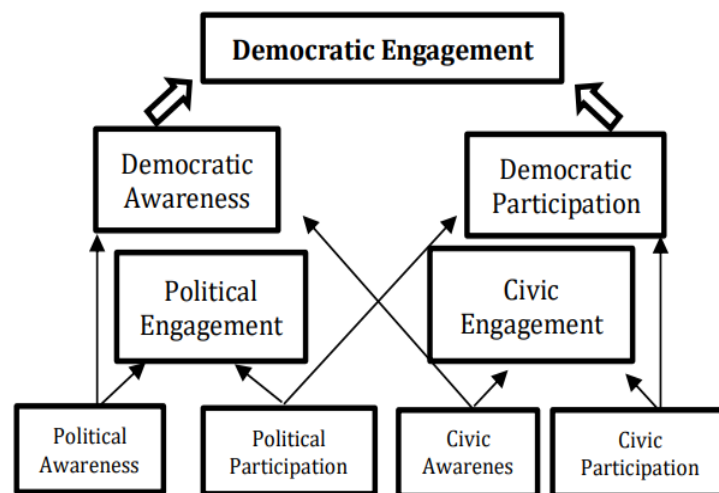
Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan studi literatur. Deskriptif digunakan untuk menguraikan berbagai penjelasan yang berkaitan dengan partisipasi politik serta efektivitas media sosial dalam berpendapat bagi generasi muda khususnya mahasiswa. Penelitian deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian yang mengkaji peristiwa tindakan sosial yang alami serta menekankan cara orang menafsirkan dan memahami pengalaman mereka untuk memahami realitas sosial sehingga individu mampu memecahkan masalahnya sendiri (Mohajan 2018). Keunggulan utama dalam penelitian kualitatif terletak dari fleksibilitas gaya penulis untuk mendeskripsikan alur penelitian dengan masalah penelitian yang sangat terbuka sebab banyak kemungkinan dapat terjadi saat penelitian dilakukan. Pengumpulan data menggunakan data studi pustaka yang digunakan untuk mengkaji artikel ilmiah mengenai Civic Participation dan media sosial dimana studi literatur merupakan cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Serta analisis dokumen deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Habsy 2017). Dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis terkait peran dan fungsi serta etika dalam penggunaan media sosial dalam memicu partisipasi masyarakat dalam hal ini mahasiswa sebagai subjek penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Civic Participation**

*Civic Participation* merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan warga negara baik individu maupun bersama-sama dalam pembuatan kebijakan pemerintahan dan berbagai kegiatan dalam lingkungan masyarakat. Civic participation mengarahkan penduduk untuk memberikan peran dan kontribusinya sebagai warga negara dalam mengupayakan adanya

perubahan sosial menuju kearah yang lebih baik. Konsep ini akan terwujud dalam pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah kegiatan yang mengarahkan masyarakat untuk berpartisipasi secara langsung dalam setiap kegiatan guna menjadikan masyarakat tidak hanya sebagai penerima kebijakan namun masyarakat turut menggerakkan serta mengembangkan potensi yang ada pada dirinya (Deswitasari 2021). Sejalan dengan ini maka sesuai dengan indikator pemberdayaan masyarakat yaitu (Lestari, 2018): a) Tingkat Kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power within*) b) Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power to*) c) Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*) d) Tingkat kemampuan membangun kerjasama dan solidaritas (*power with*) Pada hakikatnya pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai sebuah upaya bagi masyarakat untuk menunjang agar mendapat kehidupan yang lebih baik lagi sehingga dirancang guna memberikan kebermanfaatn serta dampak jangka panjang bagi masyarakat itu sendiri.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Democratic Engagement

Pada gambar diatas menyatakan bahwa *Civic Participation* kemudian menjadi bagian dalam menggagaskan sikap demokratis. Bersamaan dengan itu *Political Participation* turut menjadi suatu komponen sebagai pembentuk partisipasi warga negara. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menempati posisi yang strategis dalam pencapaian fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa. PKn memiliki visi sebagai sarana pembinaan watak serta pemberdayaan warga negara. Disisi lain PKn memiliki potensi warga negara salah satunya dalam hal civic participation atau partisipasi kewarganegaraan masyarakat Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam praktiknya keterlibatan warga negara mestinya didasari oleh kesadaran yang bersifat inisiatif dan tulus tanpa paksaan dari orang lain. Sehingga mengikutsertakan diri akan berdasar pada dorongan dari individu itu sendiri untuk melibatkan dirinya dalam pemecahan masalah yang

ada dalam lingkungan komunitasnya. Pemahaman mengenai wawasan nusantara menjadi salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk membangun rasa dan sikap nasionalisme di kalangan bangsa Indonesia sebagai dasar untuk menjaga persatuan dan keutuhan NKRI. Pemahaman wawasan nusantara dapat diberikan kepada warga negara melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui pendidikan (Ratih and Najicha 2021). Pancasila sebagai dasar negara bukan sekedar selaku konsep ideologis bangsa Indonesia, melainkan pula jadi pondasi serta norma hidup warga yang terdapat di tanah air. Prinsip/nilai yang terdapat serta tertanam dalam pancasila digunakan buat panduan serta pegangan hidup warga buat menggapai kesehatan raga serta mental dalam mengalami warga Indonesia yang heterogen serta berbagai macam (Fadhila and Najicha 2021).

Menurut Wahab (1999) bahwa perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan di era global telah terjadi pergeseran dari penekanan pada kebenaran yang bersifat monovision kepada multivision. Pendidikan Kewarganegaraan dengan sifatnya yang multivision akan memungkinkan lahirnya perbedaan, pilihan alternatif dalam berbagai aspek kehidupan warga negara, tumbuhnya rasa kebebasan dan persamaan dalam konteks hukum yang berkeadilan, serta penghargaan terhadap hak-hak sipil warga negara.

Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan di masa depan, membutuhkan sebuah paradigma baru sebagai *New Indonesian Civic Education* mendasar, yaitu reorientasi visi dan misi, revitalisasi fungsi dan peranan, hingga restrukturisasi isi kurikulum dan materi pembelajaran. Pendidikan Kewarganegaraan dengan paradigma baru mensyaratkan materi pembelajaran yang memuat komponen-komponen pengetahuan, keterampilan, dan disposisi kepribadian dapat bersinergi secara fungsional. Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) berkaitan dengan materi atau substansi yang harus diketahui warga negara. Komponen pengetahuan diwujudkan dalam bentuk pemaknaan terhadap struktur dasar sistem kehidupan bermasyarakat, berpolitik, berpemerintahan, dan bernegara. Setiap orang perlu memiliki kesempatan untuk mempelajari pemerintahan dan masyarakat madani. Pembekalan materi tersebut akan membantu siswa membuat pertimbangan yang luas dan penuh nalar tentang hakikat kehidupan bermasyarakat, berpolitik, dan berpemerintahan, dan mengapa politik dan pemerintahan itu diperlukan; tujuan pemerintahan; ciri-ciri penting pemerintahan (terbatas dan tidak terbatas); hakekat dan tujuan konstitusi; dan cara-cara alternatif mengorganisasikan pemerintahan. Dengan demikian, paradigma baru untuk Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia adalah Pendidikan Kewarganegaraan Demokratis yang meletakkan demokrasi sebagai titik sentralnya. Namun demokrasi yang dikembangkan di

Indonesia, bukanlah demokrasi universal yang bernuansa sekuler, tetapi demokrasi yang seharusnya tetap berpegang pada pilar Ketuhanan Yang Maha Esa (Setiawan 2019).

### **Pengaplikasian Media Sosial**

Sejalan dengan perkembangan era revolusi informasi yang memicu meningkatnya penggunaan internet, muncul kemudian suatu kebudayaan virtual riil. Dimana masyarakat yang semula berinteraksi dalam ruang nyata dan tatap muka namun dengan kehadiran internet kini bisa berinteraksi dengan siapapun tanpa harus dibatas nilai dan norma (Sugiarti 2014). Pesatnya perkembangan informasi saat ini memberikan peluang besar terhadap tersebarnya informasi dengan cepat. Sehingga masyarakat yang mendapat kesempatan dan akses informasi secara cepat dan tepat akan jauh lebih maju dibandingkan mereka yang kurang mendapat 'nasib' yang baik dalam hal perolehan informasi (Harahap and Adeni 2020). Menurut Cahyono (2016) beberapa dampak positif media sosial antara lain (Cahyono 2016):

- a. Memudahkan untuk berinteraksi dengan banyak orang
- b. Memperluas pergaulan
- c. Jarak dan waktu bukan lagi masalah
- d. Lebih mudah dalam mengekspresikan diri
- e. Penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat
- f. Biaya lebih murah

Menjaga etika berkomunikasi pada saat menggunakan media sosial menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Penelitian menunjukkan terdapat beberapa unsur etika komunikasi diantaranya (Mujahiddin and Harahap 2017): (1) Tidak memberikan informasi pribadi secara berlebihan. (2) Berkomunikasi secara santun dan (3) Beropini berdasarkan fakta. Pengguna media sosial merupakan komunikator yang berperan sebagai pihak yang memproduksi pesan lalu mendistribusikannya. Dengan demikian pengguna (user) media memiliki kekuasaan besar dalam menciptakan citra bagi dirinya. Adapun citra diri dalam diri individu dapat terbentuk dengan informasi yang dibagikan pada media sosial tersebut. Oleh karena itu media sosial menjadi upaya untuk senantiasa menunjukkan eksistensi diri sebagai pengguna. Pengguna media sosial yang sangat aktif akan menganggap media sosial sebagai sebuah realitas alternatif dan cenderung lebih aktif didalamnya dibandingkan dengan segala aktivitas realitanya. Standar hidup yang ditampilkan dalam media sosial perlahan diserap sebagai realitas kehidupan yang sebenarnya. Bijak dalam bermedia sosial juga berarti bijak dalam menyampaikan informasi terkait isu-isu penting. Dengan sikap dan etika bermedia yang baik akan membawa dampak pada efektivitas komunikasi yang dibangun (Frederick and Maharani 2021).

Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam memilih konten-konten positif di sosial media menyebabkan banyaknya informasi yang belum tentu kebenarannya berkembang dalam masyarakat, hal tersebut dapat memancing masyarakat dalam melakukan kritik. Dimana kritik tersebut seringkali melanggar norma-norma kesopanan kemudian menimbulkan perbuatan hukum yang harus ditanggung oleh masyarakat yang melakukan kritik terhadap informasi tersebut (Simarmata 2019). Hak atas kebebasan dalam penggunaan media teknologi khususnya dalam hal informasi dan komunikasi dilakukan dengan mempertimbangkan batasan-batasan yang telah diatur dalam Undang-Undang dengan tujuan untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan dari orang lain dan untuk memenuhi tuntutan atas pertimbangan moral, norma-norma dalam masyarakat, nilai agama dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat yang demokratis (Bungin 2018).

Tren yang berkembang di media sosial dewasa ini adalah munculnya ragam informasi palsu atau hoaks, ujaran kebencian hingga konten-konten intoleransi. Munculnya konten negatif tersebut tidak lepas dari ketidakmampuan pengguna media sosial dalam memaknai kebebasan berbicara di ranah digital (Masril and Lubis 2020). Hal ini yang membuat penggunaan media sosial dalam beberapa waktu terakhir menjadi sorotan serius terkait etika dan adab dalam mengemukakan pendapat. Survei Microsoft menyebut indeks kesopanan netizen Indonesia di ranah digital berada posisi paling rendah yaitu 29 dari 32 negara yang disurvei (Microsoft 2021). Sementara pada ranah politik, gencarnya literasi politik di ranah media sosial juga melahirkan fenomena *buzzer* politik. Awalnya istilah *buzzer* kerap digunakan dalam istilah pemasaran namun saat ini menjadi tren dalam berkampanye di media sosial. Politisi menggunakan jasa *buzzer* untuk membentuk opini masyarakat serta meningkatkan elektabilitasnya (Felicia and Loisa 2018).

### **Partisipasi Politik dalam Kewarganegaraan**

Konsep perilaku partisipatif kewarganegaraan memperluas kebutuhan partisipasi pemuda di Indonesia untuk terlibat dalam kehidupan bernegara. Keterlibatan warga negara baru-baru ini meningkat pada ranah digital dimana dalam hal ini menyediakan platform bagi kaum muda untuk berpartisipasi dalam ranah online (Gaby 2017). Pendidikan mencapai hasil yang optimal dalam membina keterlibatan masyarakat ketika diimplementasikan secara ketat dalam mengajarkan keterampilan masyarakat. Kegiatan kemasyarakatan memberikan rasa partisipasi dan kreativitas masyarakat untuk meningkatkan keterlibatan dalam urusan masyarakat. Keterlibatan masyarakat sipil juga menunjukkan karakteristik pekerja produktif dan dapat didefinisikan sebagai keterlibatan yang sesuai dengan isu-isu yang muncul. Hal ini kemudian sejalan dengan tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan yaitu untuk membangun karakter

(character building) bangsa Indonesia diantaranya adalah : Pertama, membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedua, mampu menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis dan demokratis namun tetap memiliki komitmen dalam menjaga persatuan dan integritas bangsa. Ketiga, mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi dan tanggung jawab (Hamidah 2019).

Komunikasi politik di dalam situs jaringan sosial berhubungan dengan partisipasi politik, bersamaan dengan adanya asosiasi antara partisipasi politik secara online dan offline. Media sosial meningkatkan fleksibilitas dalam mendiskusikan politik dan masalah publik melalui koneksi "dimana saja, kapan saja". Keputusan politik tidak diambil dalam sebuah ruang hampa melainkan lingkungan menjadi faktor pendukung dalam mempengaruhi preferensi dan perilaku politik seseorang. Ketika individu mengambil keputusan mereka mendasarinya pada berbagai tanda seperti pengetahuan, nilai, dan harapan yang signifikan bagi kehidupan mereka seperti orang tua, teman, dan individu di sekitarnya (Perangin-angin and Zainal 2018). Kesadaran dan pemahaman politik merupakan penunjang dalam mewujudkan stabilitas politik masyarakat. Dengan kesadaran dan pemahaman politik pula setiap sikap dan perilaku masyarakat secara partisipasi dapat terwujud sebagaimana mestinya. Setiap individu harus menyadari peranan mereka dalam mendirikan kontribusi sebagai insan politik. Dalam hal ini dapat berperan dalam pemberian suara, kegiatan kampanye serta aksi demonstrasi (Suharyanto 2016).

Partisipasi politik dalam negara demokrasi merupakan indikator implementasi penyelenggaraan kekuasaan negara tertinggi yang absah oleh rakyat (kedaulatan rakyat), yang dimanifestasikan keterlibatan mereka dalam pesta demokrasi (pemilu). Makin tinggi tingkat partisipasi politik mengindikasikan bahwa rakyat mengikuti dan memahami serta melibatkan diri dalam kegiatan kenegaraan. Sebaliknya tingkat partisipasi politik yang rendah pada umumnya mengindikasikan bahwa rakyat kurang menaruh apresiasi atau minat terhadap masalah atau kegiatan kenegaraan. Oleh karena itu, tingkat partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan umum merupakan hal yang sangat penting pula untuk ditilik, karena rendah atau tingginya suatu partisipasi merupakan sinyal dan indikator penting terhadap jalannya proses demokrasi dan kedaulatan rakyat (Wardhani 2018).

Persamaan hal dalam kebebasan politik agar rakyat dapat melaksanakan kewajiban memilih dan persamaan hak dalam kebebasan ekonomi yang memungkinkan kegiatan ekonomi sesuai dengan sarana-sarana dan peluang-peluang yang dimilikinya. Persamaan hak dan kewajiban di berbagai situasi kehidupan, baik dalam segi hukum, birokrasi, pendidikan dan sebagainya (Kusmanto 2014). Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, keanekaragaman



(pendapat, kepercayaan, hubungan, dsb) memerlukan suatu perekat agar bangsa yang bersangkutan dapat bersatu guna memelihara keutuhan negaranya. Upaya pemerintah dan rakyat menyelenggarakan kehidupannya memerlukan suatu konsepsi berupa wawasan nasional yang dimaksudkan untuk menjamin kelangsungan hidup, keutuhan wilayah serta jati diri (Annisa and Najicha 2021). Pendidikan politik adalah bagian dari sosialisasi politik yang khusus membentuk nilai-nilai politik yang menunjukkan bagaimana seharusnya masing-masing masyarakat berpartisipasi dalam sistem politiknya (Rahman 2018).

### Partisipasi Politik Mahasiswa Secara Digital

Konsep perilaku partisipatif kewarganegaraan memperluas kebutuhan partisipasi pemuda di Indonesia untuk terlibat dalam kehidupan bernegara. Keterlibatan warga negara baru-baru ini meningkat pada ranah digital dimana dalam hal ini menyediakan platform bagi kaum muda untuk berpartisipasi dalam ranah online (Gaby 2017).



Gambar 2. Partisipasi Digital Mahasiswa dalam Mengkritisi Pemerintah

Dari gambar di atas merupakan keterlibatan sekelompok komunitas dalam mahasiswa atau seringkali dikenal dengan sebutan Badan Eksekutif Mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi negeri yang terlibat langsung dalam menyuarakan pendapatnya berbasis digital melalui salah satu platform media sosial Instagram. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi BEM seperti dalam rapat dan diskusi menjadi media yang dapat menumbuhkan lahirnya mahasiswa menjadi pemikir kritis. Organisasi BEM kemudian juga menjadi sarana terbitnya sikap demokratis mahasiswa dikarenakan perkembangan keterampilan berpikir kritis seseorang dapat mendorong berkembangnya kesadaran akan keadaannya sebagai warga masyarakat atau warga negara yang memiliki naluri berserikat dan berkumpul dengan sesamanya. Semakin aktif mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan organisasi maka semakin

baik keterampilan berpikir kritis seorang mahasiswa. Mahasiswa tersebut akan dengan mudah terlibat dalam proses diskusi yang melibatkan banyak orang dengan latar belakang suku, agama, ras, golongan dan pemikiran yang beraneka ragam. Keterampilan berpikir kritis tidak hanya bermanfaat untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah tetapi juga bermanfaat ketika terlibat dalam dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang lebih nyata serta menunjang tercapainya visi dan misi sebuah perguruan tinggi yang lebih nyata (Ngongo and Gafur 2017).

Dalam beberapa kasus ditemukan bahwa hubungan media sosial dan mahasiswa juga memiliki sisi negatif dimana mahasiswa yang menggunakan media sosial untuk tujuan coping dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya akan lebih cenderung mengungkapkan diri di media sosial namun dalam kehidupan sehari-harinya individu tersebut memiliki rasa takut untuk mengungkapkan diri atau mempunyai pengungkapan diri rendah (Azka, Firdaus, and Kurniadewi 2018).

### **Pengaruh Media Sosial dalam Mencapai *Civic Participation* pada Mahasiswa**

Partisipasi menjadi salah satu prinsip mendasar dari clean government. Di Indonesia, pelaksanaan partisipasi politik termuat dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2015 tentang Jaminan dan Perlindungan Negara terhadap Hak-Hak Sipil dan Politik Warga Negara seperti menyampaikan pendapat hak berserikat, hak memilih dan dipilih, hak yang sama dihadapan hukum dan pemerintahan serta hak mendapatkan keadilan. Adanya keputusan politik yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah menyangkut dan mempengaruhi kehidupan warga negara, maka warga negara berhak ikut serta menentukan isi keputusan politik (Muhaling 2014).



Gambar 3. Partisipasi Digital Mahasiswa dalam Mengkritisi Isu Lingkungan Internasional

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa isu lingkungan internasional yang berdampak pada bangsa kita juga tidak luput dari aspirasi dan pendapat mahasiswa dalam menjaga keutuhan bangsa salah satunya pada sumber daya alam dan potensi yang dimiliki. Fenomena internasional yang mengancam keutuhan NKRI sudah sepatutnya mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa bertindak cepat dalam bersikap kritis dengan tetap mematuhi norma dan aturan yang berlaku.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial bukan pendorong utama untuk peningkatan keterlibatan politik digital anak muda hal ini juga diperkuat dalam pengujian terhadap hipotesis sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa, media sosial Instagram berpengaruh secara signifikan tetapi kecil terhadap partisipasi politik mahasiswa Ilmu Politik FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun akademik 2015-2017. Namun media sosial memberikan kesempatan dan peluang bagi anak muda untuk mengakses informasi dan transfer pengetahuan politik sehingga turut memberikan aspirasi dan kritik dalam ranah sistem politik pemerintahan. Pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik menjadi salah satu indikator politik yang secara tidak langsung memiliki peran strategis dalam membentuk partisipasi politik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Annisa, Hannah, and Fatma Ulfatun Najicha. 2021. "Wawasan Nusantara Dalam Mememcahkan Konflik Kebudayaan Nasional." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10 (2): 40–48.
- Azka, Fatih, Dendih Fredi Firdaus, and Elisa Kurniadewi. 2018. "Kecemasan Sosial Dan Ketergantungan Media Sosial Pada Mahasiswa." *Psychathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5 (2): 201–10.
- Bungin, Burrhan. 2018. *Komunikasi Politik Pencitraan. The Social Construction of Public Administration (SCoPA)*. Prenada Media.
- Cahyono, Anang Sugeng. 2016. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia." *Publiciana* 9 (1): 140–57.
- Deswitasari, Nurul Halizah. 2021. "Implementasi Program Kampung KB Dalam Perspektif Civic Participation Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 1 (7): 365–74.
- Fadhila, Himmatul Izza Nur, and Fatma Ulfatun Najicha. 2021. "Pentingnya Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Di Lingkungan Masyarakat." *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik* 4 (2): 204–12.
- Felicia, Felicia, and Riris Loisa. 2018. "Peran Buzzer Politik Dalam Aktivitas Kampanye Di Media Sosial Twitter." *Koneksi* 2 (2): 352–59.

- Frederick, Boyke, and Arie Krisna Maharani. 2021. "Eksistensi Media Sosial Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 6 (2): 75–83.
- Gaby, Sarah. 2017. "The Civic Engagement Gap (s): Youth Participation and Inequality from 1976 to 2009." *Youth & Society* 49 (7): 923–46.
- Habsy, Bakhrudin All. 2017. "Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur." *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1 (2): 90–100.
- Hamidah, Hamidah. 2019. "Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi." In *Forum Paedagogik*, 10:27–39. IAIN Padangsidimpuan.
- Harahap, Machyudin Agung, and Susri Adeni. 2020. "Tren Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi Di Indonesia." *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 7 (2): 13–23.
- Imtiyaz, Mohammad Najib Asrof, and Fatma Ulfatun Najicha. 2022. "MEMBANGUN KEMBALI SIKAP NASIONALISME BANGSA INDONESIA DALAM MENANGKAL BUDAYA ASING DI ERA GLOBALISASI." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 7 (2): 140–44.
- Intyaswati, Drina, Eni Maryani, Dadang Sugiana, and Anter Venus. 2020. "The Role of Political Communication through Mass Media on Political Efficacy among College Students." *International Journal of Advanced Science and Technology* 29 (3).
- Juwita, Rina. 2017. "Media Sosial Dan Perkembangan Komunikasi Korporat." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20 (1).
- Kusmanto, Heri. 2014. "Partisipasi Masyarakat Dalam Demokasi Politik." *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)* 2 (1): 78–90.
- Masril, Munzaimah, and Fatma Wardy Lubis. 2020. "Analisis Penggunaan Media Sosial Dan Penyebaran Hoax Di Kota Medan." *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)* 6 (1): 11–22.
- Mohajan, Haradhan Kumar. 2018. "Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects." *Journal of Economic Development, Environment and People* 7 (1): 23–48.
- Muhaling, Arther. 2014. "Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilukada Di Kecamatan Siau Barat Selatan Kabupaten Sitaro." *Politico: Jurnal Ilmu Politik* 3 (2).
- Mujahiddin, Mujahiddin, and Muhammad Said Harahap. 2017. "Model Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Pemuda." *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1 (2): 142–55.
- Ngongo, Khristoforus Palli, and Abdul Gafur. 2017. "Hubungan Keterlibatan Dalam Organisasi Badan (BEM) Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Sikap Demokratis Mahasiswa." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4 (1): 101–12.
- Perangin-angin, Loina L K, and Munawaroh Zainal. 2018. "Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Bingkai Jejaring Sosial Di Media Sosial." *Jurnal Aspikom* 3 (4): 737–54.
- Rahman, Asmika. 2018. "Konsep Dasar Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10 (1): 44–51.
- Ratih, Lilis Dewi, and Fatma Ulfatun Najicha. 2021. "Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Membangun Rasa Dan Sikap Nasionalisme Warga Negara: Sebuah Tinjauan Literatur."

- Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10 (2): 59–64.
- Sari, Ratna, and Fatma Ulfatun Najicha. 2022. “Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat.” *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 7 (1): 53–58.
- Saud, Muhammad. 2020. “Civic Engagement, Youth Socialisation and Participation in Public Spheres in Indonesia.” *Children and Youth Services Review* 119: 105669.
- Setiawan, Deny. 2019. “Rekonseptualisasi Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Revolusi Industri 4.0.” In *Prosiding Seminar Nasional “Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia,”* 1:15–24. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Simarmata, J. 2019. “Hoaks Dan Media Sosial.” *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*
- Sugiarti, Rahma. 2014. “Perkembangan Masyarakat Informasi Dan Teori Sosial Kotemporer.” *Jakarta: Prenada Media Grup.*
- Suharyanto, Agung. 2016. “Surat Kabar Sebagai Salah Satu Media Penyampaian Informasi Politik Pada Partisipasi Politik Masyarakat.” *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)* 6 (2): 123–36.
- Vernia, Dellia Mila. 2017. “Optimalisasi Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Bisnis Online Bagi Ibu Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga.” *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi* 1 (2): 105–18.
- Wardhani, Primandha Sukma Nur. 2018. “Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum.” *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10 (1): 57–62.
- Zhang, Lili. 2013. “Mobile Phone Technology Engagement in EFL Classroom.” In *2013 International Conference on Software Engineering and Computer Science*, 171–74. Atlantis Press.